

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini merupakan kunci utama sukses sebuah program pendidikan nasional suatu bangsa. Dunia anak adalah dunia bermain, sehingga pendidikan anak usia dini (PAUD) harus bertitik tolak dari kaidah belajar sambil bermain (Rodin, R, 2019:65). Pembelajaran anak usia dini harus dibedakan dengan pembelajaran usia sekolah dasar. Pembelajaran pada anak usia dini mestinya lebih bersifat memberi rangsangan agar tumbuh minatnya salah satu perkembangan anak yang harus diberikan rangsangan pendidikan adalah kemampuan berbahasa yaitu membaca. Melalui membaca anak dapat memahami hal-hal yang belum diketahui. Anak usia dini memiliki rasa ingin tahu yang besar, melalui media suatu gambar, tulisan, benda konkrit anak dapat membaca dan menafsirkan sesuai pemahaman mereka. Membaca juga bermakna sebagai pola komunikasi dengan diri sendiri. Membaca bukan hanya sebagai modal untuk kelancaran dalam pembelajaran di kelas tetapi juga bekal penting yang harus dimiliki untuk masa depan. Membaca memiliki manfaat serta peran penting dalam kehidupan sehari-hari (Antari, dkk, 2016:3)

Seiring perkembangan teknologi informasi menuntut dukungan budaya untuk membaca. Budaya membaca harus dipupuk mulai dini. Dengan bertumbuhnya kegemaran sejak dini akan memudahkan anak untuk menghadapi persaingan di dunia nyata saat dewasa kelak. Dengan membaca diharapkan anak dapat memahami banyak hal. Membaca juga merupakan modal untuk mempelajari ilmu lain. Maka dari itu, setiap manusia perlu diajarkan membaca sejak dini. Membaca adalah kegiatan dasar yang perlu dikenalkan kepada anak sejak dini. Melalui membaca anak akan mampu menyerap, mengolah dan menyampaikan informasi yang didapatnya (Afifah, V. R. 2021:1.2).

Keterampilan membaca memiliki peran yang utama dalam pendidikan pada sebuah lembaga. Kemampuan membaca ini termasuk pada kesiapan akademik, dimana terdapat dua kesiapan yang harus dikantongi anak, yaitu kesiapan akademik dan non akademik. Kesiapan akademik salah satunya yaitu kesiapan membaca, bekal kesiapan akan

berpengaruh pada kemampuan menerima dan mengolah informasi pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Kemampuan membaca menjadi faktor yang sangat penting untuk diperhatikan karena menjadi salah satu pondasi utama dalam menentukan keberhasilan sebuah kegiatan belajar mengajar. Melalui aktifitas membaca siswa juga dapat dilatih untuk mengembangkan kemampuan berfikir siswa. Jika terjadi permasalahan pada kemampuan membaca yang merupakan kegiatan dari kemahiran berbahasa, maka akan berdampak pada proses belajar yang lain (Cahyadamayanti, L. P, 2019:1).

Usia anak antara 1 sampai 5 tahun sering disebut sebagai usia keemasan (*golden age*). Pada usia lima tahun pertama ini, pertumbuhan otaknya sudah 80% sempurna (Hasan, 2010:319). Tidak hanya itu, potensi kecerdasan dan dasar-dasar perilaku anak juga sedang terbentuk. Anak sangat berpotensi mempelajari banyak hal secara cepat. Untuk mengoptimalkan usia keemasan ini, anak perlu mendapatkan stimulus atau rangsangan dari lingkungan sekitarnya. Anak akan belajar melalui peniruan dan pembiasaan yang diterapkan dalam kesehariannya. Kegiatan membaca dapat dijadikan sebagai sebuah pembiasaan dan menjadi budaya yang perlu ditanamkan sejak dini. Namun, untuk mengajarkan membaca pada anak usia dini kita harus tahu kapan kira-kira seorang anak itu sudah siap untuk diajarkan membaca.

Membaca permulaan merupakan suatu keterampilan awal yang harus dipelajari atau dikuasai agar seseorang bisa membaca. Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah kriteria tentang pengelolaan dan penyelenggaraan PAUD di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kriteria kemampuan yang dicapai anak pada seluruh aspek perkembangan dan pertumbuhan mencakup aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, serta seni. Tingkat pencapaian perkembangan anak usia 5 hingga 6 tahun mengenai kemampuan membaca tercantum pada lingkup perkembangan keaksaraan yang mencakup menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal, mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada di sekitarnya, menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama, memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf, membaca nama sendiri, menuliskan nama sendiri dan memahami arti kata dalam cerita. (Ratnasari, dkk, 2020:18-27).

Membaca permulaan sebagai kemampuan dasar membaca anak usia dini dan alat bagi anak usia dini untuk mengetahui makna dari isi kegiatan pembelajaran yang dipelajarinya di sekolah. (Dhien 2018:5.4) mengungkapkan bahwa membaca permulaan sangatlah penting untuk distimulus bagi anak. Anak – anak yang gemar membaca akan mempunyai rasa kebahasaan yang lebih tinggi. Kegemaran membaca harus dikembangkan sejak dini. Makin cepat anak dapat membaca makin besar peluang untuk memahami kegiatan pembelajaran di sekolah. Namun pada akhir tahun pelajaran masih juga terdapat anak didik yang tidak dapat membaca. Keadaan ini banyak terjadi pada anak didik kelas I maupun anak didik yang lebih tinggi. Hal ini disebabkan karena ada anak didik yang tidak menempuh pendidikan di Taman Kanak-Kanak atau bahkan pembelajaran membaca yang telah mereka terima belum optimal. Dengan demikian akan sangat mempengaruhi keberhasilan anak didik tersebut dalam belajar atau kegiatan pembelajaran yang dipelajari di jenjang sekolah yang lebih tinggi.

Membaca bagi anak-anak TK bukanlah membaca huruf yang terangkai dan bermakna sehingga menjadi kalimat utuh sesuai EYD (ejaan yang disempurnakan) seperti orang dewasa. Kemampuan mengungkapkan secara lisan terhadap sebuah objek atau gambar (gambar ikan dibaca ikan, gambar burung dibaca burung tanpa melihat dari jenis apa) atau yang biasa disebut membaca gambar merupakan membaca bagi anak TK, karena bagi anak huruf pun merupakan gambar. Mengajar anak agar dapat memahami bahwa huruf merupakan simbol dan baru akan bermakna setelah terangkai menjadi beberapa huruf, misalnya “m-a-m-a” akan bermakna menjadi sebutan untuk ibunya setelah dirangkai utuh menjadi “mama”.

Guru TK harus membiasakan anak dalam dunia tulisan, membiasakan melalui proses mengenalkan huruf. Sehingga anak dapat membaca permulaan buku yang sederhana di akhir tahun. Kita dapat mendorong anak membaca permulaan dengan permainan huruf dan bahasa, dan dengan memperkenalkan kata-kata baru ketika bercakap-cakap bersama – sama (Aisyah 2017:6.20)

Pada prinsipnya belajar membaca permulaan di Taman Kanak-kanak dalam situasi yang menyenangkan dengan cara bermain dan bukan dilaksanakan secara klasikal. Keterampilan membaca bukan merupakan tujuan utama di TK dan dilakukan melalui “bermain”. Oleh karena itu untuk keterampilan membaca, menulis dan berhitung tidak

diberikan secara klasikal namun dapat dikemas dalam pembelajaran kelompok kecil maupun individual sesuai dengan tingkat perkembangan anak TK. Hal ini perlu dilakukan mengingat kematangan anak TK tidak sama sehingga harus benar-benar diperhatikan sehingga dapat mendorong anak mencapai kemampuan sesuai dengan perkembangannya dan tidak karena dipaksa. Jika anak terlalu dipaksa hal ini juga akan membawa dampak yang tidak baik pada diri anak pada perkembangan selanjutnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Doman dalam Hariyanto (2019:30) menyatakan bahwa anak balita dapat diajarkan membaca dan lebih efektif dari pada anak yang memasuki usia sekolah (6 tahun). Doman mengemukakan bahwa anak yang berumur 4 tahun lebih efektif dari pada anak yang berumur 5 tahun. Menurut Doman, semakin kecil usia seseorang anak, maka semakin mudah untuk diajari membaca. Akan tetapi, dalam batas anak sudah mulai bisa berbicara. Doman juga berpendapat bahwa balita menyerap informasi secara luar biasa. Hal yang terpenting adalah bahwa dalam mengajarkan anak membaca harus tercipta suasana yang mengasyikkan. Tanamkan sebuah kesan bagi anak bahwa mereka bisa menemukan suatu keasyikan dengan cara belajar dan bukan merupakan suatu paksaan. Mengajarkan membaca pada anak harus dikemas dalam bentuk permainan. Untuk mengenalkan dan mengajarkan membaca pada anak dibutuhkan metode pengajaran yang tanpa beban. Pembelajaran harus dibuat menyenangkan dan yang penting adalah bahwa pembelajarannya melalui proses sosialisasi yang artinya bahwa anak mengenal huruf dari benda yang sering dilihat dan ditemui.

Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas membaca bagi anak-anak belum menjadi suatu kesenangan. Kebanyakan anak-anak tidak mempunyai minat terhadap buku, terutama minat dalam membaca sehingga kemampuan membacanya rendah. Banyak anak yang usianya sudah cukup belum mampu mengenal huruf, membaca 2 suku kata masih bingung, dan banyak kejadian ketika guru mengajarkan anak membaca suatu kata anak hanya diam dan terkadang menirukan ucapan temannya tanpa dia tahu apa maksud dari kata yang dibaca. Beberapa hambatan yang lain diantaranya kurang tepatnya dalam memilih media pembelajaran, terbatasnya area pembelajaran, lingkungan sekolah yang kurang kondusif, kurangnya sarana dan prasarana sekolah terutama alat peraga, kurangnya menerapkan metode pembelajaran yang menarik, kurangnya minat dan motivasi belajar anak (Firdani, 2019: 50).

Hasil penelitian yang dilakukan Pramesti, F. Pada tahun 2018 tentang Analisis Faktor-Faktor Penghambat Membaca Permulaan pada Siswa Kelas 1 SD. menunjukkan bahwa faktor – faktor penghambat membaca permulaan pada siswa kelas 1 SD Negeri 1 Wonorejo diantaranya yaitu: 1). Faktor Intelektual, 2). Faktor lingkungan, 3). Kurangnya motivasi dari pihak keluarga 4). Kurangnya minat membaca siswa yang rendah.

Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara terhadap guru kelas B2 di TK Islam Al Ma'arif 2 bahwa, guru mendapati 1 (satu) anak dari 15 (lima belas) orang anak yang mengalami hambatan dalam kemampuan membaca permulaan. Anak tersebut berjenis kelamin laki – laki , dan berusia 6 tahun. Subjek F merupakan anak yang mengalami Hambatan dalam kemampuan membaca permulaan. Kondisi Hambatan yang dialami F yang dimana seharusnya F sudah bisa membedakan kata yang memiliki suku kata awal yang sama, dan mampu menyusun suku kata menjadi sebuah kata, F masih perlu dibantu dalam memahami hubungan huruf. Sebelumnya orang tua F menganggap wajar dengan hambatan dalam kemampuan membaca permulaan yang di alami oleh F, karena tidak sedikit anak usia dini yang belum bisa membaca pada usia 5 tahun, namun pada saat F berusia 6 tahun orang tua F baru menyadari bahwa terdapat Hambatan dalam kemampuan membaca permulaan pada F yang perkembangannya jauh berbeda dari anak seusianya. Kemampuan membaca pada anak usia 5-6 tahun salah satunya adalah dapat memahami hubungan antar bunyi dan bentuk huruf serta bisa membaca nama sendiri.

Sejauh ini upaya yang dilakukan orang tua dan guru sebagai upaya untuk mengatasi Hambatan dalam kemampuan membaca permulaan F yaitu dengan cara mengajari F membaca dengan penuh kesabaran dan kasih sayang, memberikan F motivasi agar tidak malu kepada teman-teman seusianya yang sudah bisa membaca, dan memberikan *reward* kepada F ketika F semangat untuk belajar membaca.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk menganalisa tentang hambatan dalam kemampuan membaca permulaan yang dialami anak F pada Kelompok B2 di Tk Islam Al Ma'arif 2 dengan judul penelitian *Analisis Hambatan Dalam Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia Dini Di Kelompok B Tk Islam Al Ma'arif 2*, Melalui analisis hambatan membaca permulaan, maka akan diketahui aspek-aspek apa saja yang menjadi letak hambatan dalam kemampuan membaca anak, dan upaya untuk mengatasi hambatan kemampuan membaca permulaan pada anak.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, terdapat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran hambatan kemampuan membaca permulaan yang di alami oleh anak ?
2. Apa penyebab hambatan kemampuan membaca permulaan yang dialami oleh anak ?
3. Bagaimana upaya orang tua dan guru mengatasi hambatan kemampuan membaca permulaan pada anak ?

C. Tujuan Penelitian

Dengan mengacu pada rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Dideskripsikannya gambaran hambatan kemampuan membaca permulaan yang dialami oleh anak
2. Dideskripsikannya penyebab hambatan kemampuan membaca permulaan yang dialami oleh anak
3. Untuk mengetahui upaya orang tua dan guru mengatasi hambatan kemampuan membaca permulaan pada anak

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat mendatangkan manfaat sebagai berikut:

a. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai hambatan dalam kemampuan membaca permulaan pada anak usia dini. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi data awal bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang mengkaji mengenai perkembangan membaca permulaan anak usia 5 – 6 tahun.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada orang tua mengenai hambatan dalam membaca permulaan, serta memberikan pengetahuan

mengenai penyebab dan peran orang tua dalam mengatasi hambatan dalam membaca permulaan pada anak usia dini.

2) Bagi Guru

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumber informasi mengenai hambatan dalam membaca permulaan, penyebab dan peran guru dalam mengatasi hambatan membaca permulaan pada anak.

3) Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menyajikan informasi bagi penelitian selanjutnya mengenai hal-hal yang berkaitan dengan hambatan membaca permulaan dan kondisi lainnya yang mempengaruhi perkembangan membaca pada anak usia dini.

E. Definisi Operasional

a. Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan individu yang berbeda dengan orang dewasa yang dimana ia memiliki keunikan dan karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya. Masa usia dini berada pada usia 0-6 tahun. Pada masa ini anak berada pada masa keemasan (*golden age*) yang dimana stimulasi seluruh aspek perkembangan berperan penting untuk perkembangan selanjutnya (Idris, dalam Saputri, 2020:16).

b. Kemampuan Membaca Permulaan

Kemampuan membaca anak merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Jika anak pada usia sekolah permulaan tidak segera memiliki kemampuan membaca, maka ia akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada kelas-kelas berikutnya. Hal ini sejalan dengan (Zuchdi dan Budiasih, 2001:57) yang menyatakan bahwa kemampuan membaca yang diperoleh pada membaca permulaan akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca selanjutnya.

Kemampuan membaca permulaan adalah kemampuan mengenali dan memahami sistem lambang tulisan melalui membaca gambar untuk mengenali huruf, suku kata, dan kata yang melambangkannya sehingga dapat membaca kata demi kata dalam kalimat sederhana. (Khamdani, F, 2020:8)

F. Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan dilaporkan dan disusun berdasarkan sistematika penulisan tesis yang tertulis dalam penulisan Karya Ilmiah UPI tahun 2019 yang terdiri dari 5 bab yakni sebagai berikut :

1. Bab I Pendahuluan

Bagian pendahuluan menjelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematik penulisan.

2. Bab II Kajian Pustaka

Bagian ini menjelaskan mengenai konsep-konsep, teori-teori, dalil-dalil beserta turunannya yang dikaji, memuat penelitian terdahulu yang relevan dengan bidang yang diteliti, dan kerangka berfikir

3. Bab III Metode Penelitian

Bagian ini membahas mengenai komponen dari metode penelitian yaitu pendekatan penelitian, tempat penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, Instrumen penelitian, teknik analisis data, prosedur penelitian dan isu etik.

4. Bab IV Temuan dan Pembahasan

Bagian ini membahas mengenai keterbatasan penelitian, temuan hasil penelitian dan pembahasannya.

5. Bab V Simpulan dan Rekomendasi

Bagian ini membahas tentang penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis penelitian.